

Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng

Endri Ekayanti

D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

*Email: yanti.endrieka@gmail.com

Kata Kunci

ODGJ, stigma, masyarakat

Abstrak

Latar Belakang: Orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam segi pikiran, perilaku, dan perasaan yang bermanifestasi pada perubahan perilaku serta dapat menyebabkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. Banyak ditemukannya ODGJ di lingkungan masyarakat memunculkan opini serta reaksi publik yang beragam seperti stigma, hal ini dipicu oleh minimnya pengetahuan masyarakat terkait kesehatan jiwa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa gambaran stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas Geneng. **Metode:** Penelitian deskriptif dengan populasi 100 dan jumlah sampel 100 responden yang diambil secara Total Sampling. Analisis secara Univariat. **Hasil:** didapatkan hasil paling banyak responden berstigma ringan sejumlah 46 (46%), tidak ada stigma 32 (32%), stigma sedang 14 (14%), dan paling sedikit stigma berat sejumlah 8 (8%). **Kesimpulan:** Ketika tingkat pendidikan yang cukup diimbangi dengan paparan informasi yang mumpuni akan menghasilkan stigma yang rendah. Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam mengolah informasi sehingga dapat menyebarkan aura positif antar sesama masyarakat, dan memberi dukungan kepada mereka yang memiliki anggota keluarga ODGJ.

An Overview of Community Stigma Against People With Mental Disorders in the Geneng Health Center

Key Words:
ODGJ, stigma,
society

Abstract

Background: People with mental disorders or ODGJ are people who experience disorders in terms of thoughts, behavior, and feelings that manifest in changes in behavior and can cause suffering and obstacles in carrying out their functions as humans. The many findings of ODGJ in the community have led to various public opinions and reactions such as stigma, this is triggered by the lack of public knowledge regarding mental health. The purpose of this study was to analyze the picture of community stigma against people with mental disorders in the working area of the Geneng Public Health Center. **Methods:** Descriptive research with a population of 100 and a total sample of 100 respondents taken by Total Sampling. Univariate analysis. **Results:** The results showed that the most respondents had mild stigma, 46 (46%), no stigma, 32 (32%), moderate stigma, 14 (14%), and the least severe stigma was 8 (8%). **Conclusion:** When a sufficient level of education is balanced with exposure to qualified information, it will result in low stigma. The community is expected to be wiser in processing information so that they can spread a positive aura among their fellow citizens, and provide support to those who have family members with ODGJ.

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa ialah bentuk penyimpangan dari proses pikir, perasaan dan perilaku seseorang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 terkait kesehatan jiwa, menjelaskan bahwa kesehatan jiwa ialah kondisi ketika individu dikatakan berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga mampu menyadari kemampuan sendiri, mampu mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan memberikan kontribusi untuk lingkungan sekitarnya.

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) ialah mereka yang mengakami gangguan dalam segi pikiran, perilaku, dan perasaan yang bermenifestasi pada perubahan

perilaku, yang menyebabkan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. ODGJ mengalami gangguan dalam menilai realitas (*insight*) yang buruk, ditandai dengan gejala halusinasi, ilusi, gangguan proses pikir, serta bertingkah laku aneh (KEMENKES RI, 2019). Banyak ditemukannya ODGJ di lingkungan masyarakat memunculkan opini serta reaksi publik yang beragam seperti stigma, hal ini dipicu oleh minimnya pengetahuan masyarakat terkait kesehatan jiwa.

Kasus orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih ditemukan di dunia maupun Indonesia, di dukung dengan data WHO pada tahun 2017 diperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia sekitar 450

juta jiwa termasuk skizofrenia (KEMENKES RI, 2019). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan depresi pada penduduk usia >15 tahun Indonesia sejumlah 6,1%, dimana hasil ini terjadi peningkatan yang terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ. Kenaikkan permil rumah tangga menjadi 7, yang artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat. Provinsi Jawa Timur prevalensinya 4,5%. Data dari Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2019 menunjukkan wilayah kabupaten Ngawi terdapat 1.577 sasaran ODGJ, yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sejumlah 1.404 (Dinkes Jatim, 2019).

Masyarakat menyebut orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebagai orang gila, doktrin tersebut akan melekat dan membuat masyarakat enggan untuk berinteraksi dengan ODGJ, sehingga ODGJ berpotensi lebih besar mendapatkan diskriminasi serta stigma negatif dari masyarakat di sekitarnya dibandingkan dengan mereka yang menderita penyakit tertentu, hal ini karena masyarakat percaya bahwa seorang yang mengalami gangguan jiwa disebabkan adanya hal yang tidak masuk akal atau supranatural.

Stigma merupakan suatu fenomena yang menghalangi seseorang untuk mendapatkan perhatian dan interaksi sosial. Bentuk perilaku menghindar terhadap ODGJ sebagai akibat dari stigma negative ialah tidak mau berdekatan dan berlari ketika bertemu dengan ODGJ, tak jarang masyarakat dewasa maupun anak-anak menjadikan ODGJ sebagai bahan lelucon, mengejek, serta melempari batu. Tak ayal keluarga dari ODGJ juga mendapatkan imbasnya, seperti dikucilkan dari lingkungan rumah, dipersulit dalam beraktivitas bermasyarakat, tidak mendapatkan pekerjaan, serta orang tua yang memiliki

anak akan mengatakan bahwa ODGJ tersebut berbahaya, sejatinya mendeskripsikan ODGJ sebagai hal yang berbahaya itu salah, ODGJ dalam proses penyembuhannya membutuhkan dukungan dari orang terdekat serta lingkungan sekitarnya (Ariananda, 2015).

Guna mengurangi stigma masyarakat dapat dilakukan beberapa cara seperti penelitian dari Japar et al., (2017), dengan memberikan pengetahuan mendasar terkait skizofrenia membawa hasil bahwa terdapat perubahan tingkat pengetahuan serta stigma terhadap penderita skizofrenia. Pemanfaatan perkembangan teknologi masa kini dapat dijadikan sebagai media edukasi, dengan metode Kuliah WhatsApp (KulWapp) merupakan penelitian dari Syafitri, (2019). diyakini sangat potensial untuk menurunkan stigma terhadap ODGJ. Bentuk KulWapp dengan membuat pertemuan online yang menjelaskan materi-materi terkait kesehatan jiwa. Hasil akhir Kuliah WhatsApp menunjukkan peningkatan pengetahuan sehingga mengurangi stigma terhadap ODGJ. Berdasarkan latar belakang diatas stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih banyak ditemukan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas Geneng”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di wilayah puskesmas Geneng mulai dari tanggal 01 Nopember-14 Nopember 2019. Populasi dalam penelitian ialah keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa sebanyak 100 orang. Variable penelitian ini ialah stigma masyarakat. Pengambilan data menggunakan menggunakan kuesioner *Internalized Stigma of Mental Illness* (ISMI). Analisis data menggunakan analisis univariat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan informasi tentang gangguan jiwa di wilayah puskesmas Geneng bulan Nopember 2019 (n= 100).

Variable	n	%
Usia		
Dewasa awal (21-40th)	47	47%
Dewasa tengah (41-65th)	45	45%
Usia lanjut (≥ 65 th)	8	8%
Pendidikan		
SD	37	37%
SMP	40	40%
SMA	21	21%
PT	2	2%
Pekerjaan		
Petani	69	69%
Swasta	31	31%
PNS	0	0%
Informasi tentang Gangguan Jiwa		
Pernah	67	67%
Tidak pernah	33	33%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil yaitu paling banyak responden berusia dewasa awal (21-40 tahun) sejumlah 47 (47%) dan paling sedikit ialah lanjut usia (≥ 65 th) sejumlah 8 (8%). Tingkat pendidikan dari responden paling banyak ialah SMP sejumlah 40 (40%) dan paling sedikit ialah PT 2 (2%). Pekerjaan responden ialah petani 69 (69%) dan tidak ada yang PNS. Responden yang pernah mendapat informasi tentang gangguan jiwa sebanyak 67 (67%) dan yang tidak pernah mendapat informasi sejumlah 33 (33%).

2. Data Khusus

Tabel 2. Distribusi stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah puskesmas Geneng bulan Nopember 2019 (n= 100).

Stigma	n	%
Tidak ada stigma	32	32 %
Stigma Ringan	46	46 %
Stigma Sedang	14	14 %
Stigma Berat	8	8 %
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan hasil dari yang paling banyak sampai yang paling sedikit yaitu masyarakat berstigma ringan sejumlah 46 (46%), tidak ada stigma 32 (32%), stigma sedang 14 (14%), dan paling sedikit stigma berat sejumlah 8 (8%).

PEMBAHASAN PENELITIAN

Stigma masyarakat di wilayah puskesmas Geneng, paling banyak berada pada kategori stigma ringan sejumlah 46 (46%), hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriyani & Sari, (2016) di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar yang stigma masyarakatnya berada pada kategori rendah. Pendidikan masyarakat yang cukup akan mengurangi stigma yang ada, dari hasil penelitian sejumlah masyarakat telah menyelesaikan bangku SMA 21 (21%) dan ada yang PT 2 (2%) sehingga masyarakat mulai berpikir terbuka bahwa sejatinya ODGJ sama halnya seperti mereka yang memiliki hak untuk hidup serta HAM yang melekat, meski dalam satu hal mereka mempunyai kekurangan. Pemikiran seperti itulah yang harusnya di tanamkan sehingga ODGJ diterima keberadaannya dan keluarga tidak menuai dampaknya. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dan berusaha dalam mencari informasi, lebih bijak dalam

mengolah informasi dan berupaya dalam meningkatkan kesehatan.

Penilaian masyarakat terhadap ODGJ akan berubah sejalan dengan berkembangnya fasilitas kesehatan mental yang ada. Pentingnya akses kesehatan dan peran pelayanan kesehatan dalam merawat gangguan jiwa menjadikan mereka tidak khawatir akan keberadaan ODGJ. Dalam penelitian ditemukannya masyarakat yang tidak ada stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sejumlah 32 (32%) hal tersebut dapat di karenakan paparan informasi yang didapat. Salah satu metode yang digunakan saat ini untuk mengurangi stigma yang ada dimasyarakat dengan memberi psikoedukasi, psikoedukasi ialah pemberian informasi dalam bentuk pendidikan masyarakat mengenai informasi terkait suatu keadaan psikologis yang mempengaruhi kesehatan psikososial masyarakat. Terbukti dari hasil penelitian responden mengklaim bahwa mereka yang pernah mendapatkan informasi terkait gangguan jiwa sejumlah 67 (67%), adanya informasi yang diterima oleh masyarakat mampu merubah cara pandang terhadap ODGJ, menimbulkan pemikiran dan sikap positif yaitu dengan menerima, memberi motivasi terhadap keluarga penderita ODGJ. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai gangguan jiwa maka level toleransinya terhadap pasien gangguan jiwa semakin tinggi pula (Alfianto et al., 2019).

Tak menutup kemungkinan bahwa masih ditemukannya masyarakat yang berstigma berat sejumlah 8 (8%). Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh dalam menyerap informasi sehingga pola pikir menjadi negatif ketika menghadapi masalah yang ada, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa membuat masyarakat membentuk stigma buruk terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), seperti yang ditemukan dalam penelitian bahwa masih banyak responden yang berpendidikan SD sejumlah 37 (37%), hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Lueckenotte (2000), bahwa tingkat pendidikan seseorang mampu mempengaruhi kemampuan untuk mencerna informasi, menyelesaikan atau menyikapi masalah serta berperilaku baik. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh dalam kejadian depresi sehingga akan berpengaruh pula terhadap pola pandang seseorang dalam bersikap dan berperilaku (Nasriati, 2017).

Persepsi bahwa ODGJ susah diatur, pemarah, berbahaya, dan bersikap aneh masih sangat menjamur di masyarakat, persepsi dipengaruhi oleh keterpaparan informasi tentang kesehatan jiwa, tidak adanya informasi yang valid memungkinkan masyarakat untuk berstigma terhadap ODGJ (Aiyub et al., 2018). Hasil penelitian menampilkan masih ditemukan stigma sedang sejumlah 14 (14%) responden. Kurangnya paparan informasi mengenai kesehatan jiwa menjadi satu alasan mengapa masih ditemukannya stigma di masyarakat, terbukti sejumlah 33 (33%) responden tidak pernah mendapat informasi tentang gangguan jiwa. Tidak adanya paparan informasi membuat responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk berhadapan dengan ODGJ, sehingga masyarakat memperlakukan ODGJ dengan kasar, mengusir, melabel dengan sebutan orang gila, mendiskriminasi dengan pengasingan, pengekangan, pemasungan. Keluarga melakukan tindak pemasungan sebagai imbas karena adanya tuntutan dari lingkungan yang merasa terancam akan ODGJ (Asti et al., 2016).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika paparan informasi tentang gangguan jiwa cukup maka akan menghasilkan stigma yang positif pula, namun sebaliknya bila paparan informasi kurang maka stigma yang dihasilkan akan negatif.

Membangun masyarakat yang peduli dengan ODGJ merupakan usaha sosial dalam mensejahterakan sesama, upaya penting dalam mengembangkan kualitas hidup mereka. Oleh sebab itu upaya anti-stigma perlu dilakukan secara terstruktur dan

berkelanjutan sehingga memberi kesempatan ODGJ untuk bersosialisasi, berinteraksi, adanya dukungan sosial mampu meningkatkan angka kesembuhan pada ODGJ (Aiyub, 2018).

4. SIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan bahwa stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah puskesmas Geneng: Masyarakat paling banyak berstigma ringan sejumlah 46 (46%), ketika tingkat pendidikan yang cukup diimbangi dengan paparan informasi yang mumpuni akan menghasilkan stigma yang rendah. Masyarakat mulai menerima dan berpikir terbuka terhadap ODGJ, lebih bijak dalam mengolah informasi serta berupaya dalam meningkatkan kesehatan. ketika paparan informasi tentang gangguan jiwa cukup maka akan menghasilkan stigma yang positif pula, namun sebaliknya bila paparan informasi kurang maka stigma yang dihasilkan akan negatif. Saran yang dapat diberikan ialah: Bagi masyarakat. Memperlakukan ODGJ tidak sepenuhnya dengan cara yang kasar, dengan mendukung keluarga ODGJ serta perlahan menerima ODGJ di lingkungan sudah cukup meningkatkan potensi kesembuhan ODGJ.

5. REFERENSI

- Aiyub. (2018). Stigmatisasi pada Penderita Gangguan Jiwa: Berjuang Melawan Stigma dalam Upaya Mencapai Tujuan Hidup untuk Kualitas Hidup yang Lebih Baik. *Idea Nursing Journal*, *IX*(1), 1–8. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/12275>
- Aiyub, Zahri, K., & Sufriani. (2018). Idea Nursing Journal ISSN : 2087-2879 Vol. VII No. 3 2016. *Idea Nursing Journal*, *IX*(2), 21–28. <https://core.ac.uk/download/pdf/292076494.pdf>
- Alfianto, A. G., Apriyanto, F., & Diana, M. (2019). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *2*(2), 37–41. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v2i2.117>
- Ariananda, R. E. (2015). *Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 12, No.3 Oktober 2016. *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN OUTCOME PASIEN CEDERA KEPALA DI IGD RSUD Prof. Dr. MARGONO SOEKARDJO PURWOKERTO*, *12*(3), 176–188.
- Japar, R. A., Nuripah, G., Annisa, S., & Trusda, D. (2017). Pengaruh Penyuluhan tentang Skizofrenia terhadap perubahan Tingkat Pengetahuan dan Stigma (Studi pada Siswa SMK Karya dharma kelas X tahun 2017). *Prosiding Pendidikan Dokter*, *3*(2), 471–479.
- Jatim, D. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur* (pp. 1–228).
- KEMENKES RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In *InfoDATIN* (p. 12).
- Nasriati, R. (2017). Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu - Ilmu Kesehatan*, *15*(1), 56–65. <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/1628>
- Putriyani, D., & Sari, H. (2016). STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI KECAMATAN KUTA MALAKA KABUPATEN ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, *1*(1), 1–6.
- Syafitri, D. U. (2019). Kuliah Whatsapp (Kulwapp) Sebagai Media Psikoedukasi Untuk Menurunkan Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa : Sebuah

Penemuan Awal. *Jurnal Psikologi
Klinis Indonesia 2019*, 4(2), 5–18.